

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dua puluh dua tahun telah berjalan sejak dunia memasuki abad ke-21 pada tanggal 1 Januari 2001. Tentunya dinamika pada segala aspek kehidupan telah mempengaruhi perkembangan abad ke-21 hingga tahun 2023 ini. Dinamika kehidupan masyarakat yang terjadi pada abad ke-21 disebabkan oleh suatu konsep bernama globalisasi. Abdulhak & Riyana (2020) meyakini globalisasi sebagai proses menjadikan sesuatu, baik itu material maupun tingkah laku, selaku ciri dari setiap individu di dunia tanpa dibatasi wilayah. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa fenomena pembauran masyarakat di dunia yang bagai tanpa sekat antar negara yang terjadi kini merupakan dampak dari globalisasi yang menyeruak ke seluruh tingkat tatanan masyarakat di abad ke-21.

Teknologi turut memiliki andil dalam abad ke-21. Bahkan, abad ke-21 umum disimbolisasikan atau diasosiasikan dengan teknologi (Teo, 2019). Hal ini disebabkan oleh lonjakan perkembangan teknologi yang mentransformasikan pola kehidupan masyarakat. Lebih lanjut, teknologi di abad ke-21 biasanya diposisikan sejajar dengan komunikasi dan informasi dalam istilah teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK). Masyarakat yang hidup pada abad ke-21 ini disebut juga sebagai masyarakat informasi, yang menurut Alfin Toffler memanfaatkan TIK sebagai pembuka pintu antarbangsa (dalam Abdulhak & Riyana, 2020). Relasi tersebut menyiratkan eksistensi teknologi sebagai katalisator terwujudnya globalisasi. Teknologi yang menyatu dalam bentuk TIK mengupayakan penghapusan sekat antarnegara dalam rangka mewujudkan kesamaan informasi secara global, sebagaimana proses globalisasi, bagi masyarakat informasi pada abad ke-21.

Pembicaraan mengenai masyarakat informasi pada abad ke-21 tidak dapat terpisahkan dengan eksistensi pengetahuan. Karvalics (2007) menjelaskan bahwa informasi yang diterima masyarakat informasi diproses secara individual. Sedangkan pengetahuan sendiri merupakan informasi yang telah ditransformasikan atau dikontekstualisasikan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengetahuan

merupakan luaran informasi yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat informasi secara individu. Abad ke-21 bahkan memosisikan pengetahuan sebagai sumber produktivitas utama. Dewasa ini investasi tertuju pada individu intelek yang dapat memanajemen, mengevaluasi, dan mengaplikasikan informasi ke dalam konteks pengetahuan (Malik, 2018). Maka dari itu, dibutuhkan pendidikan yang tepat demi terakomodasinya kebutuhan dan tuntutan agar terwujud masyarakat informasi berbasis pengetahuan yang ideal pada abad ke-21.

Selain tantangan di atas, pendidikan abad ke-21 juga mengalami pergeseran paradigma. Perubahan yang terjadi pada paradigma pendidikan abad ke-21 dapat dipahami sebagai kompas yang mengarahkan pendidikan yang ideal pada abad ke-21. Adapun pergeseran paradigma pendidikan abad ke-21 yang diyakini oleh Makagiansar (dalam Abdulhak & Riyana, 2020) tertuang dalam poin-poin sebagai berikut:

- 1) belajar terminal bergeser menjadi belajar sepanjang hayat
- 2) belajar yang berfokus pada penguasaan pengetahuan bergeser menjadi belajar yang holistic
- 3) citra hubungan antara guru dengan siswa yang bersifat konfrontatif bergeser menjadi bersifat kemitraan
- 4) penekanan pengetahuan akademis bergeser menjadi penekanan yang seimbang dengan penanaman pendidikan nilai
- 5) kampanye buta aksara bergeser menjadi kampanye (literasi) teknologi, kultur, dan komputer
- 6) penampilan guru yang terisolasi bergeser menjadi penampilan guru dalam grup kerja
- 7) konsentrasi yang mengkhususkan kompetensi bergeser menjadi berorientasi pada kolaborasi

Salah satu poin di atas mencantumkan pendidikan abad ke-21 menggerakkan proses belajar menjadi secara holistik. Pemaknaan holistik ini dapat dikaitkan dengan segala tuntutan yang perlu diakomodasi pembelajaran secara komprehensif sebagai proses belajar siswa pada abad ke-21. Pembahasan mengenai apa saja yang harus diakomodasi pada penerapan pendidikan abad ke-21 akan dijelaskan dalam pembelajaran abad ke-21.

Menurut Rahayu, dkk (2022) mengatakan bahwa terdapat 4 prinsip pokok pembelajaran pada abad 21 yang meliputi: *instruction should be student centered*, *education should be collaborative*, *learning should have context*, dan *schools should be integrated with society* yang dijabarkan sebagai berikut:

Prinsip pertama ialah *instruction should be student centered*, yang dapat dimaknai bahwa proses pembelajaran seharusnya banyak berpusat kepada siswa. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa diharapkan mampu memberikan pengalaman secara langsung juga kebebasan untuk mengekspresikan dirinya khususnya dalam proses belajar. Siswa dijadikan sebagai subjek utama dengan tujuan agar mereka mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka dengan diberikannya kebebasan untuk mengembangkan minat dan bakat yang ada pada dirinya. Proses pembelajaran pada abad 21 ini sudah tidak lagi dengan tuntutan mendengar dan menghafal materi-materi saja, yang mana hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Putri, dkk (2019) bahwa di abad 21 ini khususnya dalam proses pembelajaran diharapkan mampu mengkolaborasikan muatan pendidikan dengan kegiatan belajar yang diberikan langsung kepada siswa agar tercipta proses pembelajaran yang harmonis.

Prinsip kedua ialah *education should be collaborative*, yang artinya ialah proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada proses pemberian ilmu dari guru kepada peserta didik saja, melainkan siswa juga harus bisa berkolaborasi dengan teman-teman yang lainnya. Menurut Ramdani&Tae (2019) kesuksesan dalam proses pembelajaran ialah hasil dari kolaborasi banyak elemen dalam sistem pendidikan tersebut yang salah satunya ialah bagaimana siswa dapat berkolaborasi dengan teman sesamanya bahkan lebih luas lagi. Pengkolaborasian ini dapat berjalan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya serta nilai-nilai yang berbeda dari dirinya.

Prinsip ketiga ialah *learning should have context*, yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran ini akan lebih efektif apabila didalam prosesnya, pembelajaran dapat memberikan dampak kepada siswa tidak hanya dalam kehidupan di sekolah melainkan memberikan dampak pada kehidupan diluar sekolah juga. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan kehidupan nyata sebagai metode pembelajaran yang dapat menjembatani dunia nyata bagi siswa nantinya.

Prinsip keempat ialah *schools should be integrated with society*, yang menjelaskan bahwa sekolah harus bisa memberikan wadah kepada siswa untuk belajar mengambil peran dalam aktivitas tertentu didalam lingkungan sosial mereka. Seperti siswa dilibatkan kedalam berbagai program yang dekat dengan masyarakat misalnya berkaitan dengan program kesehatan, lingkungan hidup, pendidikan, sosial, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Nurfirdaus&Sutisna (2019) yang mengatakan bahwa seorang anak yang belajar melalui interaksi dirinya dengan lingkungan sosialnya dapat mempengaruhi proses terbentuknya perilaku dan kepribadian. Oleh karena itu, jikalau sekolah berintegrasi dengan masyarakat, maka akan mempengaruhi individu yang satu dengan yang lain dan dalam hal tersebut akan timbul perilaku sosial sehingga tidak hanya sekolah saja yang dapat membentuk karakter siswa tetapi juga lingkungan dimana tempat mereka tinggal.

Ciri dari pembelajaran abad 21 ini ialah pengajaran yang baik membutuhkan pemahaman tentang bagaimana teknologi berhubungan dengan pedagogi dan konten juga tiga komponen utama yang harus dimiliki guru berupa pengetahuan guru diantaranya yaitu konten, pedagogi, dan teknologi atau yang bisa digambarkan secara luas melalui TPACK (*Technological, Pedagogical, Content, Knowledge*). Seperti halnya dari bagaimana cara ajar guru terhadap peserta didik, bagaimana metode pengajaran yang diberikan guru kepada peserta didik, sampai bagaimana media pembelajaran yang digunakan oleh guru yang diberikan kepada peserta didik. Tentu saja hal tersebut akan mengalami perubahan dan pembaharuan seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi. Adanya perkembangan dan kemajuan IPTEK ini juga terjadi proses belajar dan mengajar yang bisa lebih maksimal.

Di tengah cepatnya perkembangan IPTEK juga tuntutan pembelajaran abad 21 masih belum bisa dikatakan sempurna karena ditemukan beberapa kendala yang terjadi di lapangan. Tetapi dalam praktiknya, dunia yang terdigitalisasi ini membuat siapa saja pengguna internet maupun teknologi lainnya menjadi seolah-olah menyantap apa saja yang mereka dapatkan tanpa adanya filterisasi atau pemilahan sesuatu yang baik atau buruk. Permasalahan yang ditemui berkenaan dengan bagaimana karakteristik siswa ialah proses pembelajaran sedikit mengalami kesulitan karena generasi siswa saat ini merupakan generasi dengan pembelajaran visual atau generasi yang melekat dengan

internet. Untuk mengatasi atau meningkatkan proses pembelajaran agar disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pendidikan saat ini, maka perlu adanya pemberian pemahaman akan literasi digital bagi siswa khususnya dalam proses pembelajaran.

Gambaran mengenai bagaimana rendahnya literasi digital siswa ini sejalan dengan yang ditemui oleh peneliti saat melakukan observasi penelitian di kelas XI IPS 1 SMA Edu Global Bandung, seperti:

- 1) Fasilitas atau media pembelajaran yang menunjang pembelajaran dengan pengintegrasian antara teknologi dan pendidikan belum lengkap.
- 2) Pengolahan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber belajar khususnya media online masih dikatakan belum maksimal sehingga siswa belum banyak memahami bagaimana literasi digital.
- 3) Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami, mengolah, menginterpretasikan materi sejarah melalui berbagai media pembelajaran.
- 4) Ketidaktepatan siswa dalam mencari suatu materi pembelajaran sejarah, sehingga masih banyak kesalahan dan ketidaktahuan siswa mengenai fungsi dan manfaat dari media yang sudah ada.
- 5) Rendahnya keterampilan siswa dalam mengoperasikan media pembelajaran yang terintegrasi dengan internet.

Berada di zaman yang tidak terlepas dengan teknologi tidak membuat siswa memiliki pemahaman literasi digital yang baik. Seperti pada saat pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Edu Global Bandung dengan menggunakan media pembelajaran berbasis online, siswa mudah terdistraksi dan hanya bisa menggunakan media tersebut tanpa dapat memahami apa saja yang ada di dalam media itu. Siswa juga belum bisa menggunakan internet dengan efektif seperti ketidaktepatan siswa dalam mencari dan menemukan informasi yang relevan dengan materi pembelajaran sejarah, kesalahan dalam menentukan kata kunci, sampai pada belum memahami bagaimana penggunaan tools-tools yang ada pada media pembelajaran sejarah.

Hal ini juga berdampak pada saat pengumpulan tugas yang diberikan masih banyak kesalahan salah satunya ialah pada saat diberikan tugas kelompok hasil observasi setiap kelompok cenderung persis baik dalam susunan bahasanya, sumber materinya, karena kebanyakan siswa mengambil inti-inti materi nya saja tanpa mengkritisi materi sejarah

tersebut padahal dari media yang diberikan itu tidak hanya satu informasi yang bisa didapatkan. Ini merupakan ciri dari rendahnya literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah karena siswa banyak yang belum tahu fungsi dari berbagai elemen atau tools yang sudah ada pada media pembelajaran sejarah yang digunakan.

Berbagai jenis media pembelajaran yang digunakan di sekolah tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Adapun dalam penggunaan media pembelajaran menggunakan YouTube ini disediakan banyak *hypertext* atau *hyperlink* yang tersedia didalam media pembelajaran sejarah. Tetapi, karena rendahnya pemahaman siswa dalam literasi digital yang mengakibatkan siswa tidak bisa mengoperasikan atau menggunakan media pembelajaran dengan maksimal, maka pencarian informasi yang didapat hanya seputar pada apa yang dilihat siswa. Kebanyakan siswa tidak tahu fungsi dari *hypertext* atau *hyperlink* yang ada dalam media pembelajaran sejarah tersebut. Jikalau siswa memahami media pembelajaran sejarah itu dengan baik, maka masih banyak sumber informasi yang bisa didapatkan. Selain daripada bagaimana penggunaan *hypertext* atau *hyperlink*, siswa juga masih kurang tepat dalam proses bagaimana mencari suatu materi sejarah dengan menggunakan *search engine* yang ada di dalam media pembelajaran sejarah. Sehingga, informasi-informasi yang siswa dapatkan itu dapat dikatakan kurang tepat karena kebanyakan siswa belum bisa memfiltrasi mana materi pembelajaran sejarah yang berasal dari sumber terpercaya dan mana materi pembelajaran sejarah yang dibuat berdasarkan *hoax* semata.

Permasalahan lain yang ditemui ialah berkenaan dengan sumber belajar yang ditemukan. Dalam hal ini, kebanyakan siswa belum bisa membedakan materi pembelajaran sejarah mana saja yang bisa dijadikan sumber rujukan untuk belajar dan siswa mudah termakan berita-berita atau sumber-sumber palsu yang bertebaran di media sosial. Padahal tujuan dari penggunaan media pembelajaran adalah untuk membantu guru menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih efektif, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk belajar dan *explore* materi pembelajaran itu. Oleh karena itu dibutuhkannya pemahaman akan literasi digital yang baik agar siswa dapat mengoperasikan media pembelajaran dengan baik dan mendapatkan informasi dari materi pembelajaran sejarah dengan maksimal.

Pemahaman akan literasi digital ini mencakup kecakapan akan menemukan, mengerjakan, menggunakan, serta memanfaatkan suatu media secara bijak, cerdas, cermat, dan tepat sesuai dengan bagaimana kegunaannya. Hal ini tentu saja sebagai modal atau kemampuan dasar bagi siswa untuk bisa menggunakan dan memanfaatkan teknologi dengan sebagaimana mestinya. Literasi digital juga menekankan kepada siswa agar bisa mencari sumber informasi yang kredibel sehingga dapat secara optimal dalam memproses informasi yang beredar khususnya dalam proses pembelajaran maupun pendidikan atau ranah yang lebih luas lagi. Dengan pemahaman akan literasi digital siswa yang baik, siswa tidak mudah termakan berita palsu atau *hoax* yang beredar. Pemahaman akan literasi digital siswa ini diberikan dalam pembelajaran sejarah dengan pengintegrasian antara pendidikan dan teknologi disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang merupakan generasi visual dengan menggunakan media YouTube khususnya pada Kanal YouTube "*Pahamify*" yang berisikan konten video pembelajaran menggunakan animasi, audio, music, film, web, atau segala sesuatu yang tervisualisasi guna meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran siswa masa kini.

Alasan peneliti menggunakan Kanal YouTube "*Pahamify*" ini ialah yang pertama karena peserta didik merupakan generasi visual, maka dibutuhkan media pembelajaran yang menarik dengan perpaduan visualisasi antara animasi, audio, atau elemen-elemen visual lainnya juga penggunaan dari *platform* YouTube ini selain mudah dalam mengoperasikannya, YouTube merupakan salah satu *platform* besar yang bisa diakses berbagai kalangan. Kedua, dengan menggunakan Kanal YouTube "*Pahamify*" ini, tidak hanya konten atau isi materi pembelajaran sejarah saja yang didapatkan oleh siswa, tetapi juga bagaimana cara siswa dapat menggunakan media belajar dengan baik. Dan yang ketiga ialah, penggunaan Kanal YouTube "*Pahamify*" selain daripada media pembelajaran sejarah juga untuk memberikan pemahaman literasi digital siswa yang merupakan modal utama dalam proses pembelajaran dan karakteristik yang harus dimiliki di abad 21 ini. Karena selain pemberian dari materi pembelajaran sejarah, kanal YouTube ini juga menyediakan berbagai elemen-elemen tambahan informasi materi yang bisa dimaksimalkan oleh siswa jikalau sudah memahami bagaimana literasi digital itu.

Di samping diperlukannya pemahaman akan literasi digital siswa, permasalahan lain yang biasanya muncul dalam proses pembelajaran ialah mengenai kesulitan siswa dalam mengambil keputusan akan suatu solusi yang dipilih sebagai jawaban dari permasalahan yang mereka hadapi. Kemampuan pengambilan keputusan ini juga perlu dimiliki oleh siswa karena salah satu keterampilan yang ada dalam upaya memecahkan masalah ialah keterampilan atau kemampuan dalam sikap pengambilan keputusan. Menurut Soenarko, dkk (2018) kemampuan dalam pengambilan keputusan melibatkan kemampuan seseorang dalam berpikir secara mendalam dan menyeluruh. Kemampuan dalam berpikir ini didefinisikan sebagai suatu proses yang terjadi dalam ranah kognitif yang dengan sendirinya akan memperoleh pengetahuan. Dalam kemampuan pengambilan keputusan didalamnya terdapat proses untuk dapat memutuskan segala tindakan apa saja yang akan dilakukan dan dipilih. Kemampuan dalam menentukan keputusan atau biasa disebut dengan *decision making* ialah suatu kemampuan dari bentuk pemilihan tindakan yang dipilih melalui proses atau mekanisme tertentu dengan harapan dapat menentukan suatu hasil keputusan yang terbaik. Jika dalam proses pembelajaran siswa masih banyak yang belum mampu memahami permasalahan dari materi yang dipelajari, maka siswa juga akan mengalami hambatan dan kesulitan dalam membuat serta menentukan rencana dari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (Dianty, dkk, 2020, hlm. 2). Ada beberapa poin penting atau indikator yang dapat diukur dari kemampuan pengambilan keputusan seperti: *intelligent, design, choice, dan implementation*.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai penggunaan Kanal YouTube “*Pahamify*” untuk meningkatkan pemahaman literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah dengan judul penelitian ini yaitu **“Penggunaan Kanal Youtube “*Pahamify*” Untuk Meningkatkan Pemahaman Literasi Digital Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA Edu Global Bandung).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penggunaan Kanal Youtube

“*Pahamify*” Untuk Meningkatkan Pemahaman Literasi Digital Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 1 SMA Edu Global Bandung?” yang kemudian dijabarkan kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana guru merancang pembelajaran sejarah dengan menggunakan kanal Youtube “*Pahamify*” untuk meningkatkan pemahaman literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Edu Global Bandung?
- 2) Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran sejarah dengan menggunakan kanal Youtube “*Pahamify*” untuk meningkatkan pemahaman literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Edu Global Bandung?
- 3) Bagaimana peningkatan pemahaman Literasi Digital siswa dalam pembelajaran sejarah setelah digunakannya kanal Youtube “*Pahamify*” di kelas XI IPS 1 SMA Edu Global Bandung?
- 4) Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam meningkatkan pemahaman literasi digital siswa pada pembelajaran sejarah dengan menggunakan kanal Youtube “*Pahamify*” di kelas XI IPS 1 SMA Edu Global Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas permasalahan di atas. Maka dari itu, tujuan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan kanal Youtube “*Pahamify*” untuk meningkatkan pemahaman literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Edu Global Bandung.
- 2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan kanal Youtube “*Pahamify*” untuk meningkatkan pemahaman literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Edu Global Bandung.
- 3) Mengidentifikasi peningkatan kemampuan literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan kanal Youtube “*Pahamify*” untuk meningkatkan pemahaman literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Edu Global Bandung.

- 4) Mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan literasi digital siswa dengan menggunakan kanal Youtube "*Pahamify*" untuk meningkatkan pemahaman literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Edu Global Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang penggunaan Kanal YouTube "*Pahamify*" untuk meningkatkan pemahaman literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman dan wawasan baru dalam memecahkan permasalahan terkait rendahnya literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan Kanal YouTube "*Pahamify*" untuk meningkatkan kemampuan literasi digital.
- 2) Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran sejarah oleh guru di kelas. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pengetahuan guru terkait penggunaan Kanal YouTube "*Pahamify*" untuk meningkatkan kemampuan literasi digital.
- 3) Bagi siswa, dengan Kanal YouTube "*Pahamify*" diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan literasi digital dalam dirinya pada pembelajaran sejarah sehingga kegiatan belajar menjadi terasa lebih bermakna.
- 4) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumbangan ide bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di SMA Edu Global Bandung.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- 1) Bab I Pendahuluan.

Pada bab ini, berisi uraian tentang permasalahan yang diteliti. Adapun sub-bab dalam bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2) Bab II Kajian Pustaka.

Pada bab ini berisi pemaparan berkaitan berkenaan dengan topik yang diteliti yakni Penggunaan Kanal YouTube “*Pahamify*” untuk meningkatkan pemahaman literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah.

3) Bab III Metode Penelitian.

Pada bab ini menjelaskan secara kronologis alur penelitian untuk mendapatkan data penelitian. Adapun beberapa sub-bab diantaranya yaitu subjek dan lokasi penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, alat pengumpul data, dan pengolahan data.

4) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Pada bab ini berisi tentang pemaparan hasil temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

5) Bab V Simpulan dan Rekomendasi.

Pada bab ini menyajikan rangkuman dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran yang semestinya dilakukan untuk peneliti selanjutn